

Keragaan Usahatani dan Kinerja Agribisnis Jagung di Kabupaten Ciamis

Farming Performance and Corn Agribusiness Performance in Ciamis Regency

Rian Kurnia*, Benidzar M Andrie, Saepul Aziz

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Jl. R.E. Martadinata No 150 Ciamis

*Email: rian.agribusiness@gmail.com

(Diterima 08-09-2023; Disetujui 18-11-2023)

ABSTRAK

Produktifitas jagung di Jawa Barat terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kebutuhan jagung yang meningkat dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja antar subsistem agribisnis dalam agribisnis jagung berkelanjutan di Kabupaten Ciamis. Kinerja pengembangan agribisnis jagung dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif dan diolah dengan cara dikelompokkan menggunakan persentase, dan kemudian diberi penjelasan naratif guna memberikan gambaran empiris atas data primer yang dikumpulkan dari responden. Status kinerja pengembangan agribisnis jagung dibahas dengan menggunakan pendekatan sistem agribisnis yang terdiri atas subsistem input produksi, subsistem produksi/*on-farm*, subsistem penanganan dan pengolahan, subsistem pemasaran dan subsistem sarana penunjang. Berdasarkan hasil analisis kinerja sistem agribisnis jagung di Kabupaten Ciamis termasuk kategori baik (lebih dari 60 persen). Sehingga dapat dikatakan petani jagung di Kabupaten Ciamis sistem agribisnis jagung yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Artinya dengan kinerja agribisnis yang baik maka pengembangan jagung di Kabupaten Ciamis berpotensi untuk terus dikembangkan agar tercapai swasembada jagung seperti yang dicanangkan oleh pemerintah. Hanya kinerja subsistem penunjang yang termasuk kategori cukup (kurang dari 60 persen). Hal tersebut disebabkan masih banyaknya petani yang belum merasakan manfaat dari adanya kebijakan mitigasi iklim dan akses terhadap lembaga keuangan. Kinerja agribisnis berhubungan erat dengan produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai produktivitas yang tinggi dalam suatu usahatani. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja agribisnis dalam pengembangan usahatani merupakan hal penting.

Kata kunci: Produktivitas, kinerja, agribisnis

ABSTRACT

Corn productivity in West Java continues to decline from year to year. This is inversely proportional to the need for corn which increases from year to year. This research aims to assess the performance of agribusiness subsystems in sustainable corn agribusiness in Ciamis Regency. The performance of corn agribusiness development is explained using descriptive analysis and processed by grouping using percentages and then given a narrative explanation to provide an empirical picture of the primary data collected from respondents. The performance status of maize agribusiness development is discussed using an agribusiness system approach consisting of production input subsystem, production/on-farm subsystem, handling and processing subsystem, marketing subsystem and supporting facilities subsystem. Based on the results of the analysis of the performance of the corn agribusiness system in Ciamis Regency, it is in the good category (more than 60 percent). So it can be said that corn farmers in Ciamis Regency have implemented the corn agribusiness system well. This means that with good agribusiness performance, the development of corn in Ciamis Regency has the potential to continue to be developed in order to achieve corn self-sufficiency as proclaimed by the government. Only the performance of the supporting subsystem is in the sufficient category (less than 60 percent). This is because there are still many farmers who have not benefited from climate mitigation policies and access to financial institutions. Agribusiness performance is closely related to productivity because it is an indicator in determining how efforts to achieve high productivity in a farming business. In connection with this matter, the effort to conduct an assessment of the performance of agribusiness in the development of farming is important.

Keywords: Productivity, performance, agribusiness

PENDAHULUAN

Pemerintah mengarahkan pembangunan pertanian untuk mewujudkan kedaulatan pangan, diantaranya: mencukupi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri, mengatur kebijakan pangan secara mandiri, dan melindungi serta menyejahterakan petani sebagai pelaku utama usaha pertanian pangan. Untuk mencapai target dalam Nawacita, Kementerian Pertanian telah menerapkan strategi untuk memposisikan kembali pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional, meliputi: 1) pencapaian swasembada padi, jagung, kedelai, cabai, bawang merah serta peningkatan produksi gula dan daging; 2) peningkatan diversifikasi pangan; 3) peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor; 4) penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi; 5) peningkatan pendapatan keluarga petani; dan 6) akuntabilitas kinerja aparatur pemerintah yang baik. Komoditas jagung saat ini menjadi komoditas nasional yang cukup strategis. Dominan penggunaan jagung selain untuk konsumsi juga sebagai bahan baku pakan ternak, oleh karena itu harga pakan ternak sangat berpengaruh terhadap harga hasil ternak seperti daging dan telur. Dalam nomenklatur ekonomi tanaman pangan Indonesia, jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras. Akan tetapi, dengan berkembang pesatnya industri peternakan, jagung merupakan komponen utama (60%) dalam ransum pakan. Diperkirakan lebih dari 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30%, dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan bibit. Dengan demikian, peran jagung sebetulnya sudah berubah lebih sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan (Outlook Jagung 2020).

Jagung sangat penting dalam industri bahan baku pakan yang dapat diolah menghasilkan pakan ternak, minyak, tepung jagung, gula dan turunannya (Phippen WB, 2022). Produktivitas Provinsi Jawa Barat memiliki nilai tertinggi jika dibandingkan dengan provinsi di sentra lainnya, hal ini menunjukkan bahwa jagung sangat potensial dikembangkan. Salah satu sentra produksi jagung di Jawa Barat adalah Kabupaten Ciamis, selain menjadi salah satu sentra jagung di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Ciamis juga menjadi salah satu sentra peternakan unggas baik *broiler* (ayam pedaging) maupun *layer* (ayam petelur) di Priangan Timur bahkan nasional, tahun 2020 usaha peternakan *broiler* di Kabupaten Ciamis tercatat dengan populasi sebanyak 89.847.458 ekor dengan produksi daging sebanyak 117.790.017 kg, sedangkan peternakan *layer* mencapai populasi sebanyak 1.257.424 ekor dengan produksi telur 23 ton per hari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, 2021).

Kabupaten Ciamis sebagai salah satu sentra unggas di tingkat nasional tentunya menuntut ketersediaan bahan baku pakan yang tinggi yaitu jagung. Berdasarkan observasi langsung di lapangan, secara riil produksi jagung di Kabupaten Ciamis belum mampu memenuhi permintaan khususnya untuk kebutuhan pakan yang mencapai 300 ton atau 9.000 ton per bulan atau 108.000 ton per tahun. Sementara produksi jagung di Ciamis selama ini hanya 30.000 ton per tahun atau sekitar 2.500 ton per bulan. Artinya, produksi jagung masih jauh dari memenuhi kebutuhan. Dari 300 ton kebutuhan per hari, sebanyak 225 ton untuk memenuhi pakan ternak ayam pedaging, 30 ton untuk ayam petelur, dan sisanya 45 ton untuk kebutuhan lain-lain, termasuk untuk konsumsi manusia, Artinya kebutuhan jagung di Ciamis belum terpenuhi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi umum, karakteristik petani, keragaan usahatani jagung, dan kinerja antar subsistem agribisnis dalam agribisnis jagung berkelanjutan di Kabupaten Ciamis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain secara kuantitatif dengan menggunakan metode survey, penelitian kualitatif dengan tempat penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ciamis, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan survei lapangan, pengisian kuesioner, wawancara pakar (*indepth interview*) yang dilakukan kepada *stakeholders* yang terlibat dalam agribisnis jagung berkelanjutan di Kabupaten Ciamis. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur hasil-hasil penelitian, studi pustaka, laporan dan dokumen dari berbagai instansi yang berhubungan dengan bidang penelitian. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dengan mengaplikasikan pendekatan *Structural Equation Model (SEM)*, sehingga untuk keperluan data yang diperlukan jumlah sampel paling sedikit lima kali jumlah indikator yang digunakan, jumlah indikator yang digunakan dalam model ini adalah sebanyak 35 buah, sehingga diperoleh sejumlah 175 petani jagung yang berada di Kabupaten Ciamis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Usahatani Jagung di Kabupaten Ciamis

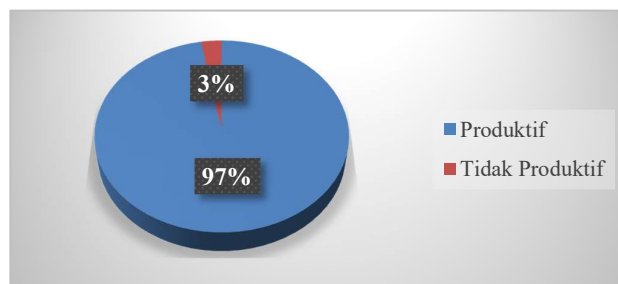
Kegiatan usahatani jagung di Kabupaten Ciamis pada umumnya diusahakan pada dua musim tanam oleh petani lahan darat (kebun), dan pada musim tanam kedua dan ketiga oleh petani lahan sawah setelah musim tanam padi selesai sebagai tanaman penyela. Hal ini menunjukkan bahwa jagung merupakan komoditi prioritas setelah padi, jagung dianggap sebagai komoditi yang menjanjikan dan memberikan keuntungan yang besar karena harga yang relatif stabil dibandingkan komoditi lain, juga memiliki produktivitas yang cukup tinggi. Permintaan jagung yang besar sejalan dengan perkembangan peternakan di Kabupaten Ciamis juga mengakibatkan belum terpenuhinya kebutuhan jagung sebagai bahan baku utama industri pakan.

Karakteristik Petani Jagung di Kabupaten Ciamis

Karakteristik petani responden yang disajikan dalam penelitian ini meliputi umur, lama pendidikan, pengalaman usahatani jagung dan tanggungan keluarga. Adapun karakteristik petani responden sebagai berikut:

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang berumur lebih tua biasanya cenderung bersikap sangat berhati-hati dan kurang responsif terhadap perubahan inovasi teknologi yang berkembang, berbeda dengan petani yang berusia muda yang cenderung mencari hal-hal yang baru dan sangat terbuka dengan perkembangan inovasi teknologi yang berkembang.



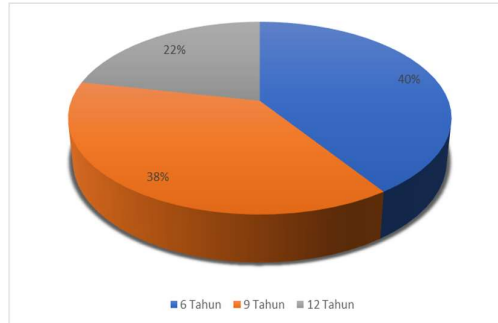
Gambar 1. Sebaran Umur Petani Responden di Kabupaten Ciamis

Gambar 1 menunjukkan 97 persen petani responden dalam usia produktif, dalam usia produktif ini kekuatan fisik sangat mendukung usahatani jagung yang dilaksanakan, karena umumnya petani dalam usia tidak produktif umumnya kemampuan fisiknya sudah mulai melemah. Selain itu, petani yang berumur tua cenderung sulit menerima inovasi baru, serta selalu berpegang pada kebiasaan usahatani yang sudah biasa dilakukan karena tidak mau ambil risiko, petani yang berusia tua cenderung masih berpegang pada kebudayaan tradisional (Sari KI, dkk 2020)

Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator pembangunan dan kualitas sumber daya manusia; dan yang dimaksud dengan pendidikan dalam penelitian ini adalah lamanya pendidikan formal yang ditempuh oleh petani. Pendidikan formal tersebut meliputi SD (6 tahun), SMP/Sederajat (9 tahun), dan SMA/Sederajat (12 tahun), dikarenakan tidak ada responden petani jagung yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi.

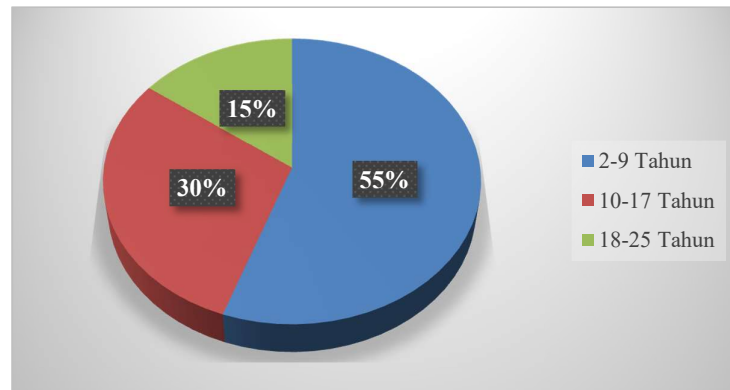
Gambar 2 menunjukkan bahwa pendidikan petani 40 persen memiliki lama pendidikan selama 6 tahun, 38 persen memiliki lama pendidikan 9 tahun, dan hanya 22 persen petani responden yang memiliki lama pendidikan 9 tahun. Dapat disimpulkan bahwa petani responden lebih didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan yang rendah dan belum memiliki kesadaran wajib belajar 9 tahun. Rendahnya tingkat pendidikan formal menyebabkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani menjadi kurang maksimal karena minimnya pengetahuan, rendahnya wawasan dan kreatifitas yang pada gilirannya akan menurunkan produktivitas petani dalam menghasilkan produk pertanian dan tanaman pangan, sejalan dengan (UNIMED, 2020), bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor pelancar kegiatan usahatani, artinya semakin tinggi pendidikan yang pernah ditempuh oleh petani, maka pengetahuan dan wawasan petani juga akan semakin bertambah.



Gambar 2. Lama Pendidikan Petani Responden di Kabupaten Ciamis

Pengalaman Usahatani Jagung

Pengalaman usahatani merupakan pengetahuan yang dikumpulkan petani melalui kegiatan usahatani yang dijalankannya. Pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh terhadap respon dalam menerima teknologi dan inovasi baru (Yuniarsih, dkk. 2021). Pengalaman yang dimiliki seseorang sangat membantu dalam menjalankan usahatani untuk mendapatkan keuntungan yang optimal diakibatkan oleh lamanya menjalankan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman usahatani jagung yang dimiliki oleh petani bervariasi dan disajikan pada gambar 3.



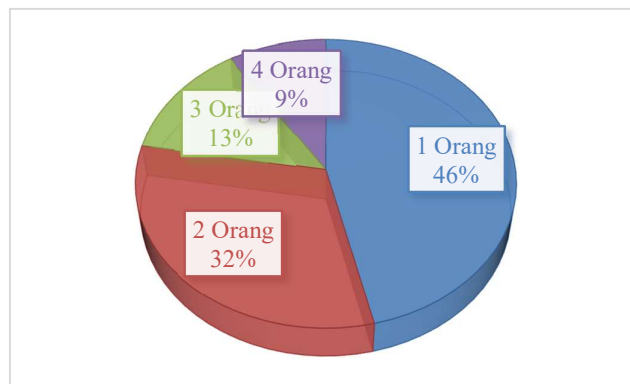
Gambar 3. Sebaran Pengalaman Petani Responden di Kabupaten Ciamis

Pengalaman merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan menjalankan usahatani, karena biasanya pengalaman sebelumnya dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan dilakukannya. Hal ini tentunya berkaitan dengan risiko usahatani jagung yang dijalankan. Pengalaman yang dimiliki petani berhubungan dengan kemampuan dalam menjalankan usahatani, karena selama menjalankan usahatani petani akan mengalami proses belajar termasuk mendapatkan pelajaran bagaimana cara mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Berdasarkan pengalamannya tersebut petani dapat mengetahui cara mengatasi berbagai masalah yang seringkali muncul dalam kegiatan usahanya (Sugiantara dkk, 2019).

Tanggungjawab Keluarga

Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga maka tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kepala keluarga juga semakin banyak walaupun beban yang dipikul kepala keluarga juga semakin berat. Ukuran keluarga dalam penelitian ini dihitung dari banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam satu rumah tangga terdiri atas istri, anak, menantu, cucu, dan juga orang tua (ayah maupun ibu). Tanggungjawab keluarga petani responden disajikan pada gambar 4.

Gambar 4 merupakan gambaran ukuran keluarga petani bervariasi yang berkisar 1-4 orang dengan rata-rata sebanyak 2 orang, hal ini menunjukkan juga bahwa petani responden sudah mengikuti anjuran pemerintah dengan program keluarga berencana.



Gambar 4. Tanggungan Keluarga Petani Responden di Kabupaten Ciamis

Keragaan Usahatani Jagung di Kabupaten Ciamis

Keragaan menjelaskan secara deskriptif gambaran singkat mengenai usahatani jagung di Kabupaten Ciamis. Tanaman jagung dapat tumbuh baik pada daerah yang memiliki iklim sedang maupun subtropis/tropis. Jagung dapat tumbuh di daerah yang terletak antara 0-5 derajat LU hingga 0-40 derajat LS. Tingkat curah hujan yang ideal untuk tanaman ini adalah 85-200 mm/bulan, dengan sebaran hujan secara merata. Keadaan tersebut sangat berhubungan dalam fase pembungaan dan pengisian biji tanaman jagung yang membutuhkan kecukupan air. Untuk mendapatkan hasil optimal sebaiknya proses menanam jagung di awal musim hujan atau di akhir musim kemarau. Pertumbuhan tanaman jagung sangat dipengaruhi kecukupan sinar matahari. Apabila tanaman jagung ternaungi pohon lain, akan menghambat pertumbuhan dan menurunkan hasil panen. Suhu yang diperlukan untuk tanaman jagung antara 21-34 derajat C, akan tetapi bagi pertumbuhan tanaman yang ideal antara 23-27 derajat C (Fiqriansyah M, dkk. 2021). Berikut adalah kegiatan usahatani jagung di Kabupaten Ciamis:

a. Pengolahan Lahan

Pengolahan tanah bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah menjadi gembur, sehingga pertumbuhan akar tanaman maksimal. Pengolahan tanah juga akan memperbaiki tekstur tanah. Di lahan darat pada musim tanam 1 tahap awal ini melibatkan penghapusan sisa-sisa tanaman sebelumnya, gulma, dan bahan organik lain yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman jagung. Lahan diolah dengan menggunakan cangkul dan *power thresher* untuk menggemburkan tanah dan mempersiapkan lahan sebagai media yang ideal untuk pertumbuhan akar dan penyerapan nutrisi. Pupuk kandang sebagai pupuk dasar diaplikasikan. Sedangkan pada musim tanam 2 teknik pengolahan menggunakan cara Olah Tanah Strip (OTS), yaitu hanya dilakukan pengolahan pada lahan yang akan ditanami saja. Sedangkan petani yang melakukan usahatani di lahan sawah, jagung ditanam setelah musim tanam padi selesai baik pada musim tanam 2 atau 3 tergantung dengan potensi lahan yang dimiliki.

b. Penanaman

Penanaman jagung di Kabupaten Ciamis dilakukan dengan menggunakan sistem Tanam Benih Langsung (TABELA). Terdapat 2 sampai 3 benih yang disimpan pada lubang tanam dengan jarak tanam 60 cm x 15 cm. Penanaman diberi jarak dan kedalaman 3-4 cm tujuan dari menanam biji jagung pada kedalaman ini adalah untuk memastikan bahwa biji terlindungi dan mendapatkan kondisi yang baik untuk tumbuh. Kedalaman ini juga membantu biji menjaga kelembapan dan memungkinkan akar untuk dengan mudah menembus tanah. Pola tanam jagung antar musim tanam 1 dan 2 di lahan darat dan sawah yaitu berupa baris tunggal agar pengolahan lahan, pengendalian hama dan panennya lebih mudah, sedangkan jika pola tanam ganda diterapkan akan membuat petani lebih sulit saat pengendalian hama. Hama dan penyakit akan lebih mudah menyebar, serta jika panen membutuhkan tenaga yang lebih.

c. Pemupukan

Proses pemupukan dasar dilakukan bersamaan dengan penanaman benih ke lubang tanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang sebagai bahan makanan dan asupan nutrisi tanaman, juga sebagai penutup benih supaya terhindar dari hama pengganggu. Pemupukan susulan dilakukan setelah berumur 30 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk NPK dan urea.

d. Pemeliharaan dan Penyulaman

Pemeliharaan yang dilakukan adalah penjarangan yang bertujuan agar jumlah tanaman per lubang sesuai dengan yang dikehendaki. Apabila dalam 1 lubang tumbuh 3 tanaman, sedangkan yang dikehendaki hanya 2 atau 1, maka tanaman tersebut harus dikurangi. Tanaman yang tumbuhnya paling tidak baik, dipotong dengan pisau atau gunting yang tajam tepat di atas permukaan tanah. Pencabutan tanaman secara langsung tidak boleh dilakukan, karena akan melukai akar tanaman lain yang akan dibiarkan tumbuh. Penyulaman bertujuan untuk mengganti benih yang tidak tumbuh/mati. Kegiatan ini dilakukan 7-10 hari sesudah tanam. Jumlah dan jenis benih serta perlakuan dalam penyulaman sama dengan sewaktu penanaman. Penyulaman hendaknya menggunakan benih dari jenis yang sama. Waktu penyulaman paling lambat dua minggu setelah tanam.

e. Penyiangan

Penyiangan bertujuan untuk membersihkan lahan dari tanaman pengganggu (gulma). Penyiangan dilakukan 2 minggu sekali. Penyiangan pada tanaman jagung yang masih muda biasanya dengan tangan atau cangkul kecil, garpu dan sebagainya. Yang penting dalam penyiangan ini tidak mengganggu perakaran tanaman yang pada umur tersebut masih belum cukup kuat mencengkeram tanah. Hal ini biasanya dilakukan setelah tanaman berumur 15 hari.

f. Pembubunan

Pembubunan dilakukan bersamaan dengan penyiangan dan bertujuan untuk memperkokoh posisi batang, sehingga tanaman tidak mudah rebah. Selain itu, juga untuk menutup akar yang bermunculan di atas permukaan tanah karena adanya aerasi. Kegiatan ini dilakukan pada saat tanaman berumur 6 minggu, bersamaan dengan waktu pemupukan. Caranya, tanah di sebelah kanan dan kiri barisan tanaman diuruk dengan cangkul, kemudian ditimbun di barisan tanaman. Dengan cara ini akan terbentuk *guludan* yang memanjang. Untuk efisiensi tenaga biasanya pembubunan dilakukan bersama dengan penyiangan kedua yaitu setelah tanaman berumur 1 bulan

g. Pengairan dan Penyiraman

Petani responden di lahan darat melakukan pengairan dan penyiraman yang dilakukan setelah benih ditanam, dilakukan penyiraman secukupnya, kecuali bila tanah telah lembab. Pengairan berikutnya diberikan secukupnya dengan tujuan menjaga agar tanaman tidak layu. Namun menjelang tanaman berbunga, air yang diperlukan lebih besar sehingga perlu dialirkan air pada parit-parit di antara bumbunan tanaman jagung.

h. Pengendalian Hama & Penyakit

Pemantauan rutin dan pengendalian hama dan penyakit yang tepat diaplikasikan untuk melindungi tanaman dari kerusakan. Untuk mencegah serangan hama pada tanaman jagung dilakukan penyemprotan insektisida Decis 2,5 EC (*Emulsifiable Concentrate*) dengan konsentrasi 2 ml/liter. Untuk pemakaian Decis 2,5 EC di lapangan adalah 8 ml/4 liter air, dan kemudian disemprotkan pada saat perkembangan hama di atas ambang nilai ekonomi.

i. Panen dan Pasca Panen

Jagung hasil panen tersebut dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari menggunakan alas terpal. Penjemuran sekitar 2-3 hari jika cuaca cerah di musim tanam 2, tetapi jika di musim tanam 1 bisa mncapai 4-5 hari atau bahkan memakan waktu 7 hari. Pengecekan jagung ditekan menggunakan kuku jari untuk memastikan jagung sudah kering, bila ditekan tidak pecah maka jagung sudah kering atau bisa di lihat tanda-tandanya meliputi warna malai yang berubah yang tadinya putih menjadi ke orenan dan biji yang keras ketika tekan. Perlakuan pasca panen dilakukan karena biji jagung yang baru dipanen memiliki kandungan air yang tinggi. Pengeringan dilakukan melalui penyimpanan di tempat terbuka atau dengan alat pengering. Biji jagung dikemas dalam wadah kering dan tertutup rapat untuk mencegah kerusakan dan agar terhindar dari kutu, tungau, serta jamur yang dapat merusak kualitas dari jagung.

j. Analisis Usahatani

Analisis usahatani merupakan alat analisis yang digunakan untuk menghitung nilai ekonomi yang didapatkan pada suatu lahan usahatani pada periode tertentu yang berdasarkan pada penggunaan paket input tertentu. Analisis ini meliputi biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C pada usahatani jagung di Kabupaten Ciamis disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Pada Usahatani Jagung

Uraian	Biaya (Rp)
A. Biaya Variabel	
1. Benih	940.342,86
2. Pupuk	
a) Pupuk NPK	197.612,57
b) Pupuk Urea	212.428,57
c) Pupuk Kandang	129.102,86
3. Pestisida	104.428,57
4. Tenaga Kerja	979.600,00
Biaya Variabel Total	2.563.515,43
B. Biaya Tetap	
1. Penyusutan Alat	70.017,78
2. PBB	13.800,00
3. Bunga Modal	265.235,73
Biaya Tetap Total	349.053,51
Total biaya	2.912.568,94
C. Produksi & Penerimaan	
1. Produksi	1.278,40
2. Harga	5.249,71
3. Total Penerimaan	6.711.234,74
D. Pendapatan (TR-TC)	3.798.665,80
R/C	2,30

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C pada usahatani jagung dengan luas lahan rata-rata 0,34 hektar. Menurut (Lalu, 2019), lahan pertanian merupakan faktor produksi paling penting dalam usahatani. Perbedaan luas lahan akan berpengaruh pada input produksi yang digunakan, seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dengan perbedaan input yang digunakan maka biaya usahatani pun akan berbeda, biaya usahatani jagung yaitu biaya yang dikeluarkan oleh petani responden, semua pengeluaran yang dinyatakan dengan Rupiah yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Total biaya usahatani jagung dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Biaya variabel sangat dipengaruhi oleh tingkat penggunaan sarana produksi, seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata biaya variabel dalam penelitian ini adalah Rp2.563.515,43 dengan biaya tetap sebesar Rp349.053,51 sehingga diperoleh rata-rata biaya total sebesar Rp2.912.568,94. Selanjutnya untuk menghitung penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot PY$$

Keterangan:

TR = total penerimaan (Rp)

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (Rp)

PY = Harga Y (Rp)

Harga sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain kualitas jagung yang dihasilkan, kepada siapa petani menjual, juga ketersediaan jagung di pasar. Kelemahan mekanisme harga produk pertanian adalah harga jatuh pada saat panen raya, karena *supply* berlimpah. Saat penelitian, harga jagung di tingkat petani bervariasi antara Rp5.100/kg - Rp5.300/kg. Rata-rata harga jagung pada saat penelitian yaitu Rp5.249,71/kg dengan rata-rata produksi yang diperoleh sebesar 1.278,40 kg, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp6.711.234,74. Penerimaan usahatani yang tinggi belum berarti kalau diikuti oleh biaya produksi yang tinggi. Dalam hal ini, yang penting bagi petani adalah tingkat

pendapatannya. Tingkat pendapatan merupakan motivasi yang kuat bagi petani dalam melaksanakan usahatani, karena dengan pendapatan, petani bisa memenuhi kebutuhan keluarganya, baik untuk konsumsi, kesehatan maupun pendidikan anak-anaknya, kebutuhan sosial, serta modal untuk usahatani berikutnya. Pendapatan usaha tani jagung adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2006), sehingga dapat ditulis dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usaha tani jagung (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Hasil analisis pendapatan rata-rata usahatani jagung Rp3.798.665,80. Indikator lainnya yang biasa dipergunakan untuk menilai kinerja usahatani adalah R/C, yaitu rasio antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Semakin besar R/C maka usahatani tersebut semakin menguntungkan dan layak untuk dilakukan.

Dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$R/C = (TR)/TC$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

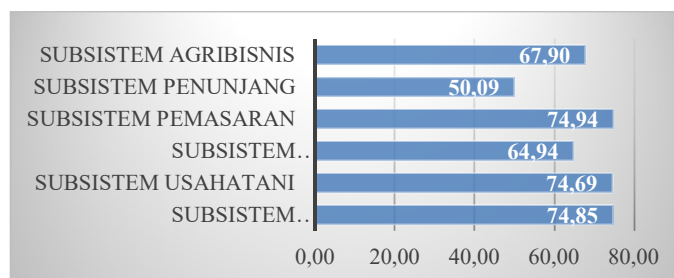
TC = Total Biaya (Rp)

Hasil analisis R/C rata-rata sebesar 2,30, artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan memperoleh penerimaan sebesar 2,30 dan pendapatan sebesar 1,30.

Kinerja antar subsistem agribisnis dalam agribisnis jagung berkelanjutan di Kabupaten Ciamis

Kinerja atau *performance* merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Kinerja agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari sistem praproduksi (hulu), sistem produksi (budi daya/*on-farm*) dan sistem pasca produksi (hilir). Dengan diterapkannya kinerja agribisnis yang baik tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pertanian (Simorangkir, 2015). Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans, 2005.)

Kinerja pengembangan agribisnis jagung di Kabupaten Ciamis dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif dan diolah dengan cara dikelompokkan menggunakan persentase dan kemudian diberi penjelasan naratif guna memberikan gambaran empiris atas data primer yang dikumpulkan dari responden (petani jagung). Status kinerja pengembangan agribisnis jagung dibahas dengan menggunakan pendekatan sistem agribisnis yang terdiri atas subsistem input produksi, subsistem produksi/*on-farm*, subsistem penanganan dan pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem sarana penunjang.



Gambar 5. Kinerja antar subsistem agribisnis jagung berkelanjutan di Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil analisis kinerja sistem agribisnis jagung di Kabupaten Ciamis termasuk kategori baik (lebih dari 60 persen). Sehingga dapat dikatakan petani jagung di Kabupaten Ciamis sistem agribisnis jagung yang dilaksanakan berjalan dengan baik. Artinya dengan kinerja agribisnis yang baik maka pengembangan jagung di Kabupaten Ciamis berpotensi untuk terus dikembangkan agar tercapai swasembada jagung seperti yang dicanangkan oleh pemerintah. Hanya kinerja subsistem penunjang yang termasuk kategori cukup (kurang dari 60 persen). Hal tersebut disebabkan masih banyaknya petani yang belum merasakan manfaat dari adanya kebijakan mitigasi iklim dan akses terhadap lembaga keuangan.

Kinerja agribisnis berhubungan erat dengan produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai produktivitas yang tinggi dalam suatu usahatani. Sehubungan dengan hal tersebut maka upaya untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja agribisnis dalam pengembangan usahatani merupakan hal penting.

KESIMPULAN

Kinerja sistem agribisnis jagung di Kabupaten Ciamis termasuk kategori baik sehingga berpotensi untuk terus dikembangkan agar tercapai swasembada jagung. Sedangkan kinerja subsistem penunjang yang termasuk kategori cukup (kurang dari 60 persen) yang disebabkan oleh banyaknya petani yang belum merasakan manfaat dari kebijakan mitigasi iklim dan akses terhadap lembaga keuangan. Selain itu, kinerja agribisnis berhubungan erat dengan produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai produktivitas yang tinggi dalam suatu usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. Ciamis Dalam Angka 2021. 2021. <https://ciamiskab.bps.go.id/publication/2021/02/26/f807e24e29f1727b7ff2f4f0/kabupaten-ciamis-dalam-angka-2021.html>
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis. Produksi Jagung Kabupaten Ciamis . 202
- Ezra Hilda Simorangkir, SP, Dr. Ir. Satia Negara Lubis, M.Ec , Ir. M. Jufri, M. S. (2015). Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Tomat Sebelum Dan Sesudah Erupsi. *Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness*, 4(2)
- Fiqriansyah M, Putri SA, Syam R, Rahmadani AS, Frianie TNSAR., N YIS, et al. Teknologi Budidaya Tanaman Jagung (*Zea mays*) Dan Sorgum (*Sorghum bicolor* (L.) Moench). *Teknologi Budidaya Tanaman Jagung (Zea Mays) Dan Sorgum (Sorghum bicolor (L.) Moench)*. 2021. 1–58 p.
- Lalu MS. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Usahatani Jagung Di Lahan Sawah Dan Lahan Kering. *J Pengkaj dan Pengemb Teknol Pertan*. 2017;20(1):81.
- Luthans, Fred. 2005. *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Outlook Jagung 2020: Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 2020. 78. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>
- Phippen WB. From Farm to Flight: CoverCress as a Low Carbon Intensity Cash Cover Crop for Sustainable Aviation Fuel Production. A Review of Progress Towards Commercialization [Internet]. Vol. 10, *Frontiers in Energy Research*. 2022. Available from: https://api.elsevier.com/content/abstract/scopus_id/85134041801
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Sugiantara IGNM, Utama MS. Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi Dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani Dengan Pelatihan Sebagai Variabel Moderating. *Bul Stud Ekon*. 2019;1.
- UNIMED. Pendidikan Faktor Kemajuan Negara. 2020;1936:1–50.
- Yuniarsih ET, Sudiang M, Tenriawaru AN, KM JPKN, Indah T. Analisis Korelasi Sikap Petani Dengan Adopsi Teknologi BudidayaCabai Di Sulawesi Selatan. *J Pengkaj dan Pengemb*

Teknologi Pertanian [Internet]. 2021;375-85. Available from:
<https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/13519>.